

**FUNGSI TARI NGARANG
DALAM UPACARA RITUAL BELIAN
DI DESA PAIT KABUPATEN PASER**



Oleh:

**Runiati
NIM: 1310026411**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

**FUNGSI TARI NGARANG
DALAM UPACARA RITUAL BELIAN
DI DESA PAIT KABUPATEN PASER**



Oleh:

Runiati

NIM: 1310026411

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 13 Juli 2017



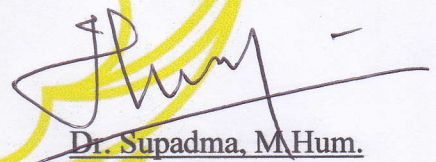
Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati, S.S.T., SU.
Ketua/ Anggota



Dr. Sumaryono, M.A.
Pembimbing I/ Anggota

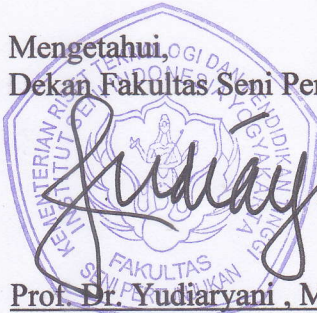


Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati, S.S.T., SU.
Pembimbing II/ Anggota



Dr. Supadma, M.Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. Yudiaryani, M. A

NIP 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 12 Juli 2017

Yang Menyatakan,



Runiati

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak tercinta : Inton

Ibu tersayang : Sana

Keluarga dan orang-orang yang saya kasihi



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas segala kasih karunia dan berkat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tugas akhir karya tulis dari hasil penelitiannya. Berbagai macam hambatan dalam proses penelitian dan penulisan dalam jangka waktu kurang lebih lima bulan, akhirnya tulisan ini dapat terselesaikan. Namun demikian dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis berusaha memberikan hasil yang maksimal dari karya tulis ini. Penulis merasa bangga dan sangat senang telah melewati berbagai cobaan dan rintangan untuk hasil yang telah penulis peroleh ini. Kebanggaan dan rasa syukur yang tidak terhingga penulis persembahkan dan penulis panjatkan untuk kedua orang tuanya. Doa yang mereka panjatkan memberikan nafas dan naungan dalam langkah penulis, dan peluh yang menjadi emas yang tak dapat tergantikan, hingga penulis mencapai hasil pada titik ini.

Terwujudnya tulisan ini adalah hasil bimbingan, kritikan, arahan, doa, dan peranan dari semua pihak dalam penelitian, semua itu tidak dapat tergantikan dan terlupakan oleh penulis. Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada semua pihak yang dapat disebut maupun yang tidak dapat disebutkan dalam tulisan ini.

Terimakasih penulis haturkan kepada bapak Dr. Sumaryono, M.A. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak kesempatan, masukan, kritikan, dukungan dari awal hingga akhir dalam proses penulisan skripsi. Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, selaku ibu dosen pembimbing II, yang telah

memberikan banyak masukan, kritik dan arahan yang penting dalam penulisan skripsi. Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M. Hum., selaku dosen wali yang selalu memberikan bimbingan dan semangat untuk terus maju dalam empat tahun masa perkuliahan yang telah dilewati. Terimakasih penulis haturkan kepada seluruh dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mengajar dan memberi banyak ilmu selama masa perkuliahan.

Tidak lupa penulis haturkan terimakasih kepada pihak-pihak yang berpartisipasi dan menjadi bagian dalam penelitian ini hingga mencapai hasil yang diharapkan. Bapak Bintar, ibu Semin, bapak Ngeja, ibu Marlisah, Bapak Kotot, ibu Sana, yang merupakan pihak-pihak selaku narasumber yang telah memberikan banyak pengetahuan kepada penulis. Kepada teman-teman yang juga memberikan kritikan dan saran tak lupa penulis haturkan terimakasih. Semoga atas segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pemurah.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati dan penuh kesadaran akan kekurangan dalam tulisan ini, karena semua hal tidak ada yang sempurna dalam dunia ini selain yang Maha Pencipta. Penulis berharap semoga dengan adanya tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan orang lain.

Yogyakarta, 12 Juli 2017
Penulis

Runiati

RINGKASAN

Paser memiliki kesenian atau tari-tarian yang melekat dengan tradisi atau adat istiadatnya. Masyarakat Paser sebagian besar masih mempercayai adanya kekuatan gaib, roh-roh leluhur dan spiritual. Kepercayaan itu masih sangat dijaga hingga sekarang. Maka dari itu terkadang masih diadakan upacara pada saat pembukaan lahan untuk bercocok tanam, dengan tujuan agar tanaman tidak terganggu oleh hama-hama yang akan mengganggu kesuburan tanaman. Upacara juga dilakukan untuk mensucikan diri dari penyakit, serta gangguan dari roh-roh halus, upacara ini disebut *Belian*. *Belian* merupakan upacara ritual yang dipercaya oleh masyarakat setempat secara turun temurun mempunyai kekuatan gaib, roh-roh nenek moyang para leluhur akan hadir dalam upacara ritual tersebut.

Terkait dengan upacara ritual *Belian*, di dalamnya terdapat kesenian atau tarian yang selalu melekat pada upacara ritual tersebut. Tarian yang selalu melekat pada upacara ritual yang dimaksud ialah tari *Ngarang*. Tari *ngarang* bisa ditarikan lebih dari satu orang. Namun demikian dalam penelitian ini penari berjumlah satu orang. Tarian dibawakan oleh seorang laki-laki yang bernama Bintar. Selain sebagai penari, ia juga merupakan tokoh yang penting dalam upacara ritual *belian* yang disebut sebagai *mulung*. Gerak tari cenderung dinamis, monoton serta tidak memiliki koreografi yang pakem. Penari menari sambil berjalan ke segala arah, terkadang diselingi duduk. Tarian ini lebih banyak bergerak pada bagian tangan. Pada pergelangan tangan terdapat properti tari sekaligus media penyampaian doa yang disebut *gitang*. Tarian disertai dengan *soyong* dari *mulung* itu sendiri. *Soyong* merupakan mantra-mantra percakapan dengan makhluk gaib yang berisikan doa-doa kebaikan dan keselamatan. Tarian yang bersifat tari upacara untuk kesembuhan ini haruslah ditarikan oleh *mulung* sendiri. ketika tidak ada *mulung* maka tidak ada pula tarian *ngarang*. Kedua hal ini harus ada, agar supaya upacara ritual *belian* terlaksana dan apa yang diinginkan dapat tersampaikan.

Tulisan ini membahas tentang fungsi tari *ngarang* dalam upacara ritual *belian*, yang ada di desa Pait Kecamatan Longikis Kabupaten Paser. Fungsi tarian dalam upacara ritual *belian* tentu saja menjadi titik fokus atau pokok pembahasan dalam penelitian ini. Upacara *belian* diselenggarakan dalam rangka bentuk ucapan syukur dan bayar hajat atas kesembuhan yang diperoleh. Memahami permasalahan fungsi, pada hakekatnya akan menunjuk pada bentuk yang disajikan, peralatan apa saja yang digunakan, serta mitos dan hal-hal magis yang terkandung dalam kehadiran upacara ritual *belian* tersebut yang menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Kata Kunci : Tari Ngarang, Fungsi, Upacara Ritual Belian.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Pendekatan Penelitian	10
G. Metode Penelitian	12
1. Tahap Pengumpulan Data	12
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	14
3. Tahap Penyusunan	15
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PASER	17
A. Geografis Wilayah Paser	17
B. Masyarakat Paser	18
C. Tempat Tinggal	20
D. Agama	21
E. Bahasa	24
F. Kesenian	26
G. Pendidikan	29

H. Mata Pencaharian	30
BAB III BENTUK PENYAJIAN UPACARA RITUAL BELIAN DAN TARI NGARANG SERTA FUNGSI TARI NGARANG DALAM UPACARA RITUAL BELIAN	33
A. Asal Usul Kehadiran Belian	33
B. Pelaksanaan Upacara Ritual Belian	36
a. Malam Pertama	38
b. Malam Kedua	41
c. Malam Ketiga	41
C. Sesajen dan Perlengkapan Upacara	45
1. Sesajen atau Sesaji	45
2. Makanan	47
3. Alat-alat Perlengkapan Upacara	48
D. Bentuk Penyajian Tari Ngarang	53
1. Kostum	58
2. Properti	60
3. Instrument atau Musik Pengiring	61
4. Tempat Pementasan	63
E. Fungsi Tari Ngarang Dalam Upacara Ritual Belian	68
BAB IV KESIMPULAN	73
DAFTAR SUMBER ACUAN	75
LAMPIRAN	78

Daftar Gambar

Gambar 1	Upacara ritual kesembuhan dan tolak bala	44
Gambar 2	Sesaji atau sesajen	45
Gambar 3	<i>Kembang karang</i>	46
Gambar 4	Makanan sesaji	47
Gambar 5	<i>Bukon lemit</i>	48
Gambar 6	<i>Slaman</i>	49
Gambar 7	<i>Lou panti</i>	50
Gambar 8	Kostum tampak dari depan dan belakang	60
Gambar 9	<i>Gitang</i>	61
Gambar 10	<i>Tungtino</i>	62
Gambar 11	<i>Gendeng</i>	63
Gambar 12	<i>Ibus</i>	65
Gambar 13	Ruang atau tempat pementasan	66
Gambar 14	Sketsa ruang atau tempat pementasan	67

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Gambar Dokumentasi Penelitian	78
Lampiran 2 Bahasa Sehari-hari Masyarakat Paser	89
Lampiran 3 Penggalan <i>Soyong</i> atau Mantra	90
Lampiran 4 Glosarium	92
Lampiran 5 Kartu Bimbingan	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Kalimantan Timur terdiri dari beberapa kabupaten atau kota, masing-masing memiliki perbedaan kebudayaan dari segi peralatan, kelengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, pengetahuan dan sistem religi. Kebudayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun komunal.¹ Menurut Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *primitive culture*, yang dikutip oleh Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, dikemukakan, Kebudayaan merupakan kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.² Kebudayaan menurut Radcliffe Brown adalah suatu bentuk kehidupan sosial, merujuk pada suatu proses yang diperoleh seseorang melalui hubungan dengan orang lain, melalui benda-benda atau karya seni, pengetahuan, kemahiran, pemikiran, kepercayaan, rasa dan sentimen.³

Seni merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan banyak digemari oleh masyarakat. Seni bisa berupa sebuah pertunjukan yang dapat dinikmati oleh masyarakat yang menggemarinya. Seni pertunjukan memiliki fungsi yang

¹ Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011, 17.

² Alo Liliweri. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 107.

³ A. R. Radcliffe Brown, 1980, struktur dan fungsi dalam masyarakat primitif, terj. A. B. Razak, Kuala Lumpur. Dewan Bahasa Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia.

bermacam-macam dalam kehidupan manusia. Salah satu dari fungsinya yaitu mengusir wabah penyakit, melindungi masyarakat dari berbagai ancaman bahaya, sebagai hiburan sendiri maupun tontonan.⁴ Banyak hal yang dapat kita pelajari mengenai seni, antara lain: lukis, musik, tari, teater atau drama, dan lain sebagainya. Tidak sedikit pula yang mengkaitkan seni dengan kepercayaan atau sistem religi.

Kabupaten Paser Kalimantan Timur merupakan daerah yang memiliki bermacam-macam suku yang tinggal di dalamnya. Ada Jawa, Banjar, Madura, Batak, Cina, Bajo, serta penduduk pribumi yaitu suku Paser. Kebudayaan di wilayah ini juga memiliki kesenian yang bisa dinikmati oleh masyarakat maupun pengunjung yang datang. Paser memiliki kesenian atau tari-tarian yang melekat dengan tradisi atau adat istiadatnya. Tari merupakan seni yang paling tua, mungkin dapat juga dikatakan bahwa tari bisa disebut lebih tua dari seni itu sendiri.⁵ Tari adalah bagian *immanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat.⁶

Kesenian di Paser susah dijumpai ketika hari-hari biasa. Kesenian hanya dapat dijumpai ketika hari-hari tertentu yaitu dalam acara besar, upacara ritual atau penyembuhan, penyambutan, dan perlombaan tari di Paser. Hadirnya suatu kesenian, baik seni tari, seni musik, dan seni drama sangat berkaitan dengan

⁴ Soedarsono. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*, Bandung: MSPI,1.

⁵ Anya Peterson Royce terj. F.X Widaryanto. 2007. *Antropologi Tari*, Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung, 2.

⁶Y. Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Pustaka, 13.

masyarakat pendukungnya.⁷ Beberapa kesenian yang ada di Paser di antaranya adalah Tari Ronggeng Rembara, Gendang Agong, Gantar, Petikan Muara Adang dan Petikan Tengah Malam, Singkir dan Ngarang serta tarian lainnya yang terdapat dalam Upacara ritual Belian.

Masyarakat Paser sebagian besar masih mempercayai adanya kekuatan gaib, roh-roh leluhur dan spiritual. Kepercayaan itu masih sangat dijaga hingga sekarang. Maka dari itu terkadang masih diadakan upacara pada saat pembukaan lahan untuk bercocok tanam, dengan tujuan agar tanaman tidak terganggu oleh hama-hama yang akan mengganggu kesuburan tanaman, upacara mensucikan diri dari penyakit, serta gangguan dari roh-roh halus, upacara ini disebut *Belian*.

Belian ini merupakan pensusucian diri sebelum menghadap Sang pencipta atau penguasa alam semesta, dilaksanakan sebagai wujud pelepasan hajat setelah sembuh dari penyakit.⁸ Memanggil Dewa atau Roh leluhur yang ada untuk menyembuhkan *Roton*.⁹ Semua itu dilakukan tergantung pada tujuan ritualnya. *Belian* biasanya dilaksanakan secara sederhana namun bisa juga menjadi upacara yang besar. Upacara belian sederhana biasanya dilaksanakan 2—3 malam, sedangkan upacara besar dilaksanakan seminggu hingga sepuluh malam. Pelaksanaan upacara ini biasanya saat seseorang mendapat penyakit yang tidak dapat dideteksi atau disembuhkan oleh medis. Penyakit tersebut yang kemudian menjadi pemicu pelaksanaan upacara ritual *Belian*. Ritual dilaksanakan oleh

⁷Y. Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Pustaka, 13.

⁸<http://diahhapsariw.blogspot.co.id/2012/10/upacara-adat-belian.html>. Diunduh pada tanggal 20 maret 2017.

⁹ *Roton* berasal dari bahasa suku Paser yang artinya penyakit.

masyarakat yang masih mempercayainya. Pelaksanaan *Belian* ini biasanya di tempat seseorang yang sedang sakit maupun di area-area yang luas.

Belian merupakan upacara ritual yang dipercaya oleh masyarakat setempat secara turun temurun mempunyai kekuatan gaib, roh-roh nenek moyang para leluhur akan hadir dalam upacara ritual tersebut. Terkait dengan upacara ritual *Belian*, di dalamnya terdapat kesenian atau tarian yang selalu melekat pada upacara ritual tersebut. Tarian yang selalu melekat pada upacara ritual yang dimaksud ialah tari *Ngarang*.¹⁰ Tarian ini biasa dibawakan oleh *mulung*¹¹ yang terkadang juga disertai *penggading*.¹² *Ngarang* yang ditarikan ini disajikan bersamaan dengan pelaksanaan upacara ritual belian tersebut. Tarian ini selalu menggunakan properti pada pergelangan tangannya berupa *gitang*.¹³ Tari *Ngarang* yang menggunakan properti *gitang* ini merupakan tari upacaranya. Tari *Ngarang* merupakan tarian yang ritmis, serta terdapat unsur-unsur magis di dalamnya. *Ngarang* bisa saja ditarikan atau dilakukan oleh siapa saja yang mampu menguasainya, namun dalam hal ritual tidak sembarang orang yang boleh menarikannya. Penari tarian *Ngarang* biasanya laki-laki, bisa juga perempuan tergantung siapa yang menjadi *mulungnya*.

Secara koreografis tari ini tidak memiliki banyak motif. Namun demikian, walaupun tarian ini terlihat sederhana namun tetap membutuhkan tenaga dalam bergerak. Gerak tari dalam upacara ritual ini juga sangat monoton. Sekilas tarian

¹⁰ *Ngarang* bahasa suku Paser yang artinya tari dan penyebutan untuk nama tarian yang ada dalam *Belian*.

¹¹ *Mulung* penyebutan untuk pemimpin upacara ritual *Belian* atau sebagai dukunnya.

¹² *Penggading* dalam suku paser merupakan seseorang yang menjadi wakil yang sudah berguru atau menjadi murid *mulung*.

¹³ *Gitang* adalah gelang tangan yang terbuat dari besi.

ini tak nampak seperti tari, namun bagi suku *paser* inilah tarian mereka, yang merupakan bagian dalam upacara ritual *belian*. Adapun kostum yang digunakan dalam tarian ini yaitu kain putih berupa rok, manik-manik, tulang-belulang, taring, pengikat kepala dan pengikat pinggang. Penggunaan riasan wajah atau make up tidak ada dalam tarian ini.

Musik iringan yang digunakan dalam tarian ini berupa *agong*, *tengkenong*, *tungtino* dan *gendeng*. Pemusik yang memainkan instrumennya merupakan masyarakat setempat dari yang muda hingga orang-orang tua. Pemain tidak menetap, dilakukan secara bergantian dan dari alat musik satu ke alat musik yang lain.

Upacara dan tarian pokok yang ada di dalamnya bermula dari sebuah cerita pada masa kerajaan yang dipimpin oleh pemerintahan Nalau Raja Tondoy. Konon, pada suatu hari ada seorang pembantu kerajaan dari kalangan bawah mendapat penyakit yang tak kunjung sembuh. Penyakit yang diperoleh sewaktu ia sedang menangkap ikan di sebuah danau *layo Liput Putung*. Sang Raja mendapat petunjuk untuk dapat menyembuhkan penyakit tersebut dengan melakukan upacara *Belian*. Di dalam upacara tersebut terdapat tarian-tarian yang kemudian disebut *Ngarang*. Fenomena inilah yang mendorong kehadiran suatu gagasan untuk memaparkan fungsi tari *Ngarang* dalam upacara ritual adat *Belian*.¹⁴

Pada masyarakat Paser yang ada pada desa Pait, upacara ritual *Belian* ini masih mereka laksanakan. Ketertarikan masyarakatnya terhadap musik iringan

¹⁴ <http://sengkatel.blogspot.co.id/2012/11/seni-dan-budaya-paser.html>. Diunduh pada tanggal 04 februari 2017 pukul 16.00 WIB.

dan tariannya memicu pelatihan terhadapnya. Anak-anak, remaja hingga dewasa pun ikut mempelajarinya. Tarian ini tatkala menjadi hiburan atau tontonan hingga menjadi ajang perlombaan tari dengan desa-desa lain. Daerah pedesaan hingga kota di wilayah Paser yang memiliki sanggar tari bahkan sudah mengembangkan tarian *Ngarang* yang kemudian menjadi tari *gitang*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apa fungsi tari *Ngarang* dalam upacara ritual Belian ?

C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi tari *Ngarang* dalam kehadirannya pada upacara ritual Belian.

D. Manfaat

1. Menambah wawasan serta pengetahuan penulis mengenai tradisi yang dimiliki khususnya yang berhubungan dengan upacara ritual *belian*.
2. Tambahan wawasan dan acuan bagi peneliti lain yang meneliti objek yang sejenis.
3. Menjalin suatu hubungan dengan budaya lain melalui pengetahuan tentang kebudayaan yang dimiliki.

4. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tari *Ngarang* dalam upacara ritual Belian.
5. Membangun bangsa berupa sumbangan ilmu pengetahuan di bidang kebudayaan.
6. Menambahkan tulisan-tulisan yang terkait dengan kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya kebudayaan yang ada di Kalimantan Timur.

E. Tinjauan Pustaka

Mewujudkan keberhasilan ke dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan beberapa sumber acuan tertulis. Sumber tertulis dapat memperkuat suatu penelitian, mencari penyelesaian suatu permasalahan yang ada dalam suatu penelitian, maka dari itu beberapa buku-buku di bawah ini merupakan sumber tertulis yang dapat membantu dalam penelitian ini. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*, cetakan pertama pada tahun 2012.

Buku ini menjelaskan beberapa hal di dalamnya, di antaranya Seni Pertunjukan Sebagai Teks Dalam Konteks pada BAB I. Bagian ini memaparkan mengenai dua aspek keberadaan teks dan konteks. Teks bersifat kebentukan atau struktur luar yang dapat dilihat dan didengar, sedangkan konteks merupakan isi atau struktur dalam yang tidak nampak. Pemahaman bahwa kedua aspek tersebut sama pentingnya, yang artinya setiap bentuk seni membawa serta konteks isinya. Buku ini digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan tari *Ngarang* yang

ada dalam upacara ritual *Belian* dalam hal konteks atau isi dari struktur dalam tarian tersebut.

Pada BAB II buku ini, menjelaskan mengenai bagian Pelembagaan Fungsi Kepercayaan yang di dalamnya menjelaskan mengenai seni yang berfungsi sebagai sistem kepercayaan seperti kepercayaan agama, adat, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya, telah berkembang sejak zaman masyarakat primitive hingga sekarang. Keberadaan tari dalam sistem kepercayaan yang keberadaannya berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam sistem ritus atau ritual. Penjelasan ini digunakan untuk melihat fenomena-fenomena yang ada dalam ritual. Keberadaan seni dalam ritual ini juga menjadi bagian sarana atau peralatan dalam sistem ritual penyembuhan.

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, 2000.

Buku ini mengupas tentang ritual agama atau kepercayaan. Ritual dapat dilihat dalam beberapa hal yang di dalamnya mengandung kekuatan yang menghubungkan manusia dengan penguasanya, roh nenek moyang, ataupun menyalakan kekuatan alam dan mempengaruhi kekuatan yang lainnya. Buku ini juga mengupas tentang kehadiran seni dalam ritual. Konsep-konsep dalam buku ini yakni mengenai hubungan seni dalam ritual, serta berbagai macam kepercayaan yang disimbolisasikan melalui seni. Seni sangat berperan penting untuk melaksanakan bahkan menghadirkan secara efektif apa yang disimbolkan dalam ritual. Kehadiran seni dalam ritual tidak dapat dielakkan. Sebagaimana ritual tidak hanya persoalan pengalaman keimanan atau kepercayaan melainkan juga pengalaman estetis. Jika melihat pada objek penelitian yaitu tari *Ngarang*

dalam upacara Ritual *Belian* di desa Pait Kabupaten Paser, maka buku ini merupakan salah satu buku acuan atau sumber tinjauan. Kensep yang ada pada buku ini memiliki kaitan yang dapat membantu mengupas beberapa hal yang ada dalam upacara ritual *Belian* serta tari atau seninya, dari segi fungsi tari, makna, hingga kepercayaan mitos dengan ritus magis yang terkandung dalam tarian pada upacara ritual *Belian*.

Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Sebuah Pengantar*. Buku ini membahas mengenai kehidupan manusia di muka bumi ini. Manusia yang hidup di dunia ini tidak dapat hidup atau berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Saling bersosialisasi membuat hubungan manusia dengan sesamanya semakin erat. Hubungan yang dibangun oleh manusia bisa melalui organisasi, dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Sehingga hubungan yang dibangun menjadi harmonis antara satu dengan yang lainnya. Penjelasan dalam buku ini akan membantu untuk membedah masalah kehidupan sosial dan budaya masyarakat suku Paser di Kabupaten Paser.

Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. cetakan pertama pada tahun 2011.

Dalam buku Sumaryono yang berjudul *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia* ini dibahas mengenai pendekatan yang mengkaji fenomena-fenomena kebudayaan. Dalam buku ini juga dikatakan “memahami tari di dalam konteks struktur, ibaratnya seperti kita memahami, atau membaca perwujudan lambang atau logo. Keberadaan tari-tarian etnis di tengah-tengah suatu kelompok atau masyarakat suku merupakan suatu komponen dari kesatuan budaya

masyarakatnya, yang juga harus dapat dilihat dan dibaca arti maknanya lewat peran dan fungsinya”.

Kehidupan manusia yang saling kait mengkait sehingga menunjukkan suatu tata bangun dengan segala peran dan fungsinya, kemudian teori-teori tersebut digunakan pada pemaparan mengenai tari Ngarang dalam upacara ritual Belian. Upacara ini merupakan satu bangun yang masing-masing memiliki peran dan fungsi namun tidak dapat dipisahkan. Mengenai hal ini, mengumpamakan Tari *Ngarang* pada upacara ini seperti satu keping mata uang. Artinya, bahwa tari Ngarang adalah sosok yang berwujud, sementara ritual Belian juga memiliki wujud-wujud kebendaan juga hal-hal yang tidak dapat diraba.

Mitos dalam tarian pada upacara ini juga menarik diteliti, seperti apa yang telah dikatakan dalam buku Sumaryono ini, mitos yang merupakan bagian dari kebudayaan manusia, mitos berhubungan dengan hal-hal gaib. penjelasan ini juga menarik untuk diteliti dalam rangka menemukan fungsi tari dalam ritual. Mitos yang terkandung dalam ritual memiliki kaitan antara fungsi tarian dengan upacara ritual itu sendiri.

F. Pendekatan Penelitian

Berbicara mengenai sebuah penelitian, dibutuhkan pendekatan yang digunakan untuk mendekati masalah yang akan diteliti. Untuk mendukung pemahaman analisis terhadap pengetahuan tentang fungsi tarian dalam sebuah ritual, maka pendekatan yang digunakan adalah antropologi tari.

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji objek yang akan diteliti dari sudut pandang kontekstual atau bagian yang tak kasat mata dalam ritualnya, yang meliputi beberapa aspek antara lain konsep ritual, fungsi-fungsi beberapa hal yang ada dalam ritual, sehingga bentuk dari kesenian dalam ritual tersebut dapat diketahui fungsinya dan menjadi satu kesatuan.

Sumaryono (2011) “memahami tari di dalam konteks struktur, ibaratnya seperti kita memahami, atau membaca perwujudan lambang atau logo. Keberadaan tari-tarian etnis di tengah-tengah suatu kelompok atau masyarakat suku merupakan suatu komponen dari kesatuan budaya masyarakatnya, yang juga harus dapat dilihat dan dibaca arti maknanya lewat peran dan fungsinya” sehingga konsep ini akan digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dan memahami fenomena mengenai tari *Ngarang* dalam sebuah upacara ritual. Kehidupan manusia yang saling kait mengkait sehingga menunjukkan suatu tata bangun dengan segala peran dan fungsinya.

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan teori “fungsional” yang melibatkan atau terikat dengan struktur yang ada. Tak lepas dari teori “fungsional”, teori “strukturalisme” yang merupakan suatu pendekatan dalam mengkaji fenomena-fenomena kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia yang saling berkaitan, sehingga menunjukkan suatu tata bangun dengan segala peran dan fungsinya. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Paser terkait dengan perilaku masyarakatnya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif dan naturalistik atau alami. metode yang bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta sistematis yang jelas dan fenomena-fenomena untuk membuat prediksi serta memandang sesuatu sebagaimana adanya, secara natural. Data yang dihasilkan berupa gambar, kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku yang dapat diamatinya.

Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami perilaku manusia dengan pikiran yang murni dan memperkenankan munculnya interpretasi-interpretasinya yang dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata.¹⁵ Oleh karena itu dalam proses penelitian dibutuhkan keterampilan dalam menggali informasi untuk memperoleh data yang akurat dan mudah didapatkan untuk memecahkan permasalahan yang ada.

Dalam meneliti Fungsi tarian *Ngarang* pada upacara ritual Belian di Paser desa Pait ini memerlukan beberapa tahap agar memperoleh hasil yang maksimal, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap yang paling mendasar dalam sebuah penelitian, ditujukan agar peneliti mendapatkan data-data yang akurat mengenai objek terkait serta data-data dapat diolah dan menjadi data yang terpercaya, berikut merupakan tahapan dalam pengumpulan data.

¹⁵ Lexi J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2-3.

a. Studi pustaka

Sebuah penelitian tidak lepas dari sumber-sumber tertulis yang mendukung pengumpulan data. Studi pustaka merupakan tahap awal suatu penelitian. Pengumpulan data ini digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dari sumber bacaan. Sumber-sumber ini banyak didapatkan dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beberapa koleksi pribadi dan milik teman-teman mahasiswa lain. Sumber-sumber ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengumpulan data untuk membedah permasalahan yang akan diteliti.

b. Pengamatan di lapangan

Tahapan ini melakukan pengamatan langsung di lapangan tentang ritual dan beberapa fungsi yang terkandung di dalam ritual tersebut. Tahap ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari data tertulis. Pada tahap ini peneliti juga melakukan pendokumentasian berupa foto dan audio visual serta alat bantu lainnya seperti alat tulis.

c. Wawancara

Proses pengumpulan data ini dapat disebut sebagai *interview*, yaitu melakukan pengumpulan data dengan mewawancarai atau bertanya langsung kepada penari yang merupakan *mulung* atau tokoh pelaku tari dalam ritual tersebut. Wawancara dengan pemusik serta tokoh masyarakat suku Paser yang mengerti tentang

objek yang akan diteliti. Selain wawancara dengan tokoh masyarakat, peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat setempat.

d. Dokumentasi

Pengambilan gambar atas objek yang diteliti sangat menunjang proses penulisan dan penelitian. Pengambilan gambar atau dokumentasi pada suatu objek kajian dilakukan dengan maksud untuk mempermudah mengingat materi dari objek kajian. Hasil dari pendokumentasian dapat dipakai untuk melihat ulang secara detail tentang objek yang diteliti. Dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti yang konkrit untuk pertanggungjawaban dalam penulisan. Gambar yang diambil juga akan dicantumkan dalam penulisan untuk pembuktiannya.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan tahap analisis dan mengolah data. Beberapa informasi yang telah didapat dari nara sumber dan yang disaksikan sendiri, kemudian disampaikan dalam penulisan atau kajian penelitian. Tahap ini bertujuan untuk menklarifikasi kemudian dipaparkan serta disusun dalam uraian pembahasan. Tahap analisis dan pengolahan data pada penelitian fungsi tari Ngarang dalam upacara ritual belian meliputi:

a. Analisis Data

Pengumpulan data ini dilakukan dengan memilih data-data yang sudah didapatkan dan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Dipilih data yang terpenting dan pokok, data dikelompokkan sesuai dengan tema serta diringkas sehingga kerangka dan isiannya dapat tergambarkan secara jelas.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data, hal ini dimaksudkan pengumpulan data dalam bentuk teks atau naratif. Melalui penyajian data ini membantu peneliti dalam memahami permasalahan apa saja yang ada dalam penelitiannya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada sebuah gambaran yang sudah bulat tentang objek yang sedang diteliti, dapat disimpulkan secara garis besarnya dan kemudian bisa saja dianggap selesai.

3. Tahap Penyusunan

Setelah semua sudah dilakukan maka tahap terakhir adalah tahap penyusunan. Tahap ini dilakukan untuk menyusun semua data-data yang sudah diolah dan dianalisis serta dikelompokkan ke dalam sub-sub bab dan diurutkan menurut kerangka penulisan yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian.

BAB I: Berisi latar belakang yang memberikan gambaran mengenai permasalahan yang akan diteliti. Selain latar belakang masalah disertai pula dengan rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan penelitian, pendekatan penelitian dan metode penelitian.

BAB II: Memaparkan mengenai gambaran umum tentang masyarakat Paser serta sosial budayanya.

BAB III: Memaparkan mengenai bentuk penyajian upacara ritual Belian dan tari *Ngarang*, serta memaparkan fungsi tari *Ngarang* dalam upacara ritual Belian.

BAB IV: Bagian terakhir yang berisi kesimpulan yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas, padat dan jelas. Kesimpulan memiliki tujuan dalam memahami maksud, tujuan serta sasaran dalam penulisan.

